

# Membentuk Citra Ideal Pengawas PAI di Era Pendidikan 4.0

Lili Hidayati<sup>1</sup>, Solehudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI Al-Hikmah 2 Brebes, <sup>2</sup>SMPN 01 Tonjong Brebes

<sup>1</sup>lilihidayati@gmail.com, <sup>2</sup>solehudinpai@gmail.com

## Abstrak

Saat ini kualitas pendidikan Indonesia masih jauh api dari panggang, masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain di dunia. Setidaknya hal ini terlihat pada hasil survey PISA di tahun 2018. Banyak faktor yang menjadi sebab yang melatarbelakangi rendahnya prestasi Indonesia. Padahal sejatinya pendidikan masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu mencetak generasi muda unggul yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi negara maju. Terlebih lagi PAI mempunyai peran yang sangat penting untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya andal di bidang IPTEK saja namun juga IMTAK nya apalagi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Dan untuk dapat mewujudkannya maka diperlukan kerja sama semua pihak tak terkecuali peran Pengawas PAI. Karenanya diperlukan pengawas PAI yang memiliki kemampuan yang sejalan dengan kemajuan era revolusi industri 4.0, dan tulisan ini akan mengulas tentang ikhtiar membentuk citra ideal pengawas PAI dalam menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0. Dan beberapa ikhtiar yang bisa dilakukan untuk membentuk citra ideal pengawas PAI pertama adalah dengan membentuk jiwa kreatif pada diri seorang pengawas. Selain itudengan membentuk *corporate mindset* pada diri pengawas. Semua itu dilakukan agar pengawas PAI siap menghadapi era disruptif yang kompetitif dan sarat dengan perubahan sehingga jika sudah demikian maka bisa diharapkan dapat membentuk guru-guru handal yang mampu menyiapkan generasi bangsa yang hebat.

**Kata Kunci:** Citra, Ideal, Pengawas, PAI

## Abstrac:

Currently, the quality of education in Indonesia is still far from being baked, still low when compared to other countries in the world. At least this can be seen in the results of the PISA survey in 2018. There are many factors behind Indonesia's low achievement. In fact, education is still the only institution that is expected to be able to produce superior young people who will lead the Indonesian nation to become a

developed country. Moreover, PAI has a very important role in creating young people who are not only reliable in the field of science and technology but also IMTAK, especially in facing the era of the industrial revolution 4.0. And to be able to make it happen, cooperation from all parties is needed, including the role of the PAI Supervisor. Therefore, PAI supervisors who have abilities that are in line with the progress of the 4.0 industrial revolution era are needed, and this paper will review efforts to form the ideal image of PAI supervisors in facing education in the era of the industrial revolution 4.0. And some of the efforts that can be done to form the ideal image of the first PAI supervisor is to form a creative soul in a supervisor. In addition, by forming a corporate mindset for supervisors. All of this is done so that PAI supervisors are ready to face a disruptive era that is competitive and full of changes so that if this is the case, it is hoped that they can form reliable teachers who are able to prepare a great generation of the nation.

**Keywords:** *imagery, ideal, supervisor, PAI*

### A. Pendahuluan

Saat ini dunia pendidikan Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang tidak ringan. Mutu pendidikan Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Survei *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menyatakan bahwa telah melakukan studi yang menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Dan hasilnya adalah bahwa untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74. Skor rata-

rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor rata-rata 377. Lantas, untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373. Kemudian untuk peringkat satu, masih diduduki China dengan skor rata-rata 591. Kenapa survey dari PISA yang digunakan? Tak lain karena survei PISA ini merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia.

Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini tentunya menjadi suatu

keprihatinan tersendiri apalagi saat ini Indonesia khususnya dan dunia internasional pada umumnya menghadapi era revolusi industri 4.0 yang membutuhkan kualitas SDM yang mandiri serta memiliki etos kerja yang tinggi. Tantangan berat berada di pundak sistem pendidikan Indonesia, terlebih lagi saat ini dunia pendidikan juga sedang menghadapi berbagai dampak baik langsung ataupun tidak terkait dengan pandemi Covid-19. Dunia pendidikan dibuat terkaget-kaget hingga akhirnya kalang kabut terhadap berbagai hal yang harus dihadapi bersamaan dengan datangnya ancaman kesehatan disebabkan oleh corona virus itu. Tidak hanya menteri pendidikan yang mewakili pemerintah saja yang kalang kabut dalam menghadapi berbagai problem dunia pendidikan di tengah pandemi covid-19 ini, semua kalangan mulai dari guru, para orang tua, peserta didik sendiri hingga para akademisi. Mereka semua dibuat berpikir keras untuk mencari formula yang tepat untuk tetap menyiapkan generasi muda dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di tengah merajalelanya virus yang datangnya dari Wuhan China itu.

Semua lini di dunia pendidikan berupaya keras dengan berbagai cara untuk tetap memberikan layanan pendidikan di tengah masih tingginya angka penyebaran virus covid-19 ini. Berbagai cara terbaik senantiasa dilakukan agar generasi muda Indonesia tidak menjadi generasi yang “*missing link*” karena terputus dari ilmu pengetahuan dan pendidikan. Upaya mulai dari pembelajaran jarak jauh, *study from home*, pertemuan tatap muka berkala hingga akhirnya harus tetap melaksanakan pembelajaran dengan pertemuan tatap muka walau terbatas. Semua hal itu dilakukan agar upaya mencerdaskan anak bangsa ini tetap berjalan walau dengan berbagai plus dan minusnya. Namun inilah dunia pendidikan, harus tetap berjalan walau terseok. Demikian juga dengan Pendidikan Agama Islam, yang mana pengetahuan ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik karena dari PAI ini diharapkan akan mampu mewujudkan generasi muda yang tak hanya pandai dalam penguasaan saintek namun juga membentuk akhlak kepribadian siswa yang mulia.

Ada dua sisi penting yang diemban oleh Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, menanamkan pemahaman tentang Islam secara komprehensif kepada peserta didik agar mereka mengetahui dan memahami nilai-nilai Islam sekaligus mempunyai kesadaran yang mendalam untuk mengamalkannya. Dan *kedua*, memberikan bekal yang cukup kepada peserta didik agar nantinya mereka dapat berkiprah di masyarakat serta mampu *survive* dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai-nilai Islam. Karena itu sudah selayaknya kita semua memberikan perhatian yang besar kepada Pembelajaran Pendidikan Islam. Kesadaran akan pentingnya peran PAI dalam membantu generasi muda yang tangguh didasari dengan nilai-nilai agama ini hendaknya bisa dimulai dari semua lini dan sektor pendidikan, mulai dari kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan hingga pada peningkatan peran pengawas Pendidikan Agama Islam. Semua itu memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan dunia pendidikan Agama Islam terlebih lagi di era revolusi industri 4.0.

Selama ini, sebagian kita hanya memperhatikan dan selalu berkuat pada kualitas kurikulum dan tenaga pendidik saja. Hampir setiap tahun selalu ada perhatian khusus pada kurikulum, melalui revisi hingga perubahan kurikulum. Tenaga pendidik pun demikian adanya, selalu ada berbagai bentuk perhatian bagi sang "Umar Bakri" ini, bisa melalui pemberian tunjangan profesi, pendidikan dan pelatihan, dan yang lainnya. Namun peran Pengawas masih banyak dari kita yang belum mengetahuinya. Padahal Pengawas pendidikan maupun pengawas sekolah mempunyai peran yang tak kalah penting dengan peran guru dan kurikulum. Dan tulisan ini akan membahas tentang peran penting Pengawas Pendidikan Agama Islam khususnya dalam menghadapi era revolusi 4.0. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana citra ideal Pengawas Pendidikan Agama Islam di Era Pendidikan 4.0?

## **B. Pembahasan**

### ***Pengawas Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan Agama Islam oleh banyak ahli pendidikan

dimaknai sebagai “proses mendidik ajaran Islam” seperti yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat. Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam atau *at-Tarbiyah al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>2</sup> Di dalam kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip Ramayulis disebutkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan al-Hadits melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu, *pertama*, pendidikan agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/ atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. *Ketiga*, pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI). *Keempat*, kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, serta membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 86.

<sup>2</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004, h. 1.

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 21.

kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara. Sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).<sup>4</sup>

Demikian penting peran Pendidikan Agama Islam hingga semua pihak hendaknya mampu memberikan perhatian lebih pada keberlangsungan pendidikan Agama Islam. Karenanya, profesionalitas pendidik PAI sangat diperlukan dan dalam meningkatkan profesionalitasnya, guru PAI tidak sendirian, ia didukung berbagai elemen dan salah satunya adalah pengawas. Di lingkungan Kementerian Agama RI, Keberadaan dan kedudukan Pengawas PAI dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2012 (PMA No.2 Tahun 2012) yaitu tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada

Sekolah. Dalam PMA tersebut, Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah; "*Pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut Pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.*"<sup>5</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa ketugasan Pengawas PAI pada Sekolah meliputi Pengawas PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK.

Selain pengaturan tugas tersebut, dalam PMA nomor 2 tahun 2012 juga mengatur fungsi Pengawas PAI yaitu:

1. Penyusunan program pengawasan PAI
2. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI
3. Pemantauan penerapan standar nasional PAI
4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan
5. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

### ***Tanggung Jawab dan Wewenang Pengawas PAI***

---

<sup>4</sup> M. Asrori Ardiansyah, M. Pd., *Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)*, dalam [www.majalahpendidikan.com/2011/03/pengertian-pendidikan-agama-islam-pai.html](http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/pengertian-pendidikan-agama-islam-pai.html), diunduh pada 13 Maret 2013, pukul 19.30 wib.

---

<sup>5</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab1, Pasal 1 ayat 4.

Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan /atau SMK. Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) berwenang:

1. Memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Kepala sekolah dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/Kota.
2. Memantau dan menilai kinerja Guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan.
3. Melakukan pembinaan terhadap Guru PAI.
4. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang.
5. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan Guru PAI kepada Kepala sekolah dan pejabat yang berwenang.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab 2, Pasal 4, ayat 2

### *Kualifikasi dan Kompetensi Pengawas PAI*

Kualifikasi Pengawas PAI dalam Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 pasal 4 ayat 2 yaitu: a). berpendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma IV dari perguruan tinggi terakreditasi, b). Berstatus sebagai guru bersertifikasi pendidik pada madrasah atau sekolah, c). Memiliki pengalaman mengajar paling sedikit 8(delapan) tahun sebagai Guru Madrasah atau Guru PAI di Sekolah, d). Memiliki pangkat minimum Penata, golongan ruang IIIc, e). Memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan dengan Sertifikat Kompetensi Pengawas, f) berusia setinggi-tingginya 55 (limapuluh lima) tahun, g) daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan setiap unsurnya paling rendah bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir, h) tidak pernah dijatuhi hukuman disiplin tingkat sedang dan/atau tingkat berat selama menjadi PNS.<sup>7</sup>

Selain kualifikasi diatas, seorang Pengawas PAI juga harus memiliki Kompetensi. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang Pengawas PAI adalah;

---

<sup>7</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012, Bab 4, Pasal 6, ayat 2

1. Kompetensi Kepribadian, sebagaimana dimaksud pada pasal 8 ayat 1 adalah:
  - a. Memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani
  - b. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas
  - c. Memiliki kreatifitas dalam bekerja dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan
  - d. Memiliki keinginan yang kuat dalam belajar hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggungjawabnya
  - e. Memiliki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan
2. Kompetensi Supervisi Akademik yang dimaksud adalah sebagai berikut:
  - a. Mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/ atau PAI pada sekolah
  - b. Mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah.
  - c. Mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah berlandaskan standarisasi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
  - d. Mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran/ bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
  - e. Mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

- untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/ atau PAI pada Sekolah.
- f. Mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah. Mampu membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- g. Mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
3. Kompetensi evaluasi pendidikan, yang dimaksud adalah:
- a. Mampu menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
  - b. Mampu membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
  - c. Mampu menilai kinerja Kepala Madrasah, guru, staf Madrasah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggungjawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
  - d. Mampu memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di

- Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- e. Mampu membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
  - f. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala, kinerjaguru dan staf Madrasah.
4. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan, yang dimaksud adalah:
- a. Mampu menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan
  - b. Mampu menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti, baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karir.
  - c. Mampu menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif
  - d. Mampu melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggungjawabnya.
  - e. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif
  - f. Mampu menulis karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan/atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.
  - g. Mampu menyusun pedoman, panduan, buku, dan/atau modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah
  - h. Mampu memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
5. Kompetensi sosial, meliputi:
- a. Mampu bekerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk melaksanakan

tugas dan tanggungjawabnya.

- b. Aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas satuan pendidikan dalam rangka mengembangkan diri.<sup>8</sup>

Masih dari PMA nomor 2 tahun 2012 dijelaskan juga tentang beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah adalah ekuivalen dengan 37,5(tigapuluh tujuh koma lima)jamperminggu, termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingandi Madrasah/Sekolah. Untuk Pengawas Madrasah melaksanakan tugas pengawasan terhadap minimal7(tujuh) RA, MI,MTs,MA,dan/atauMAK. Sedangkan Pengawas PAI pada Sekolah melaksanakan tugas pengawasan terhadap paling minimal 20 (duapuluh) Guru PAI pada TK, SD, SMP dan/ atau SMA. Sedangkan penetapan satuan pendidikan sebagai binaan Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah dilakukan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota atas pertimbangan Ketua pokjawas tingkat Kabupaten/Kota. Dalam hal beban kerja minimal

Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1)tidak terpenuhi karena tidak terdapat jumlah minimal satuan pendidikan atau Guru PAI pada sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat(2) dan ayat(3), Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dapat menetapkan beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah diwilayahnya.<sup>9</sup>

#### *Era Pendidikan 4.0*

Membahas tentang revolusi industri 4.0 tidak bisa dilepaskan dari sejarah revolusi industri sebelumnya, yaitu revolusi industri 1.0, 2.0, 3.0 hingga 4.0. Revolusi industri 4.0 tidak lepas dari tahapan revolusi industri sebelumnya. Revolusi industri dimulai dari revolusi Industri 1.0 yang terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap,sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara massal, revolusi Industri2.0 terjadi pada abad ke19-20 melalui *penggunaan listrik* yang membuat biaya produksi menjadi murah, revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui *penggunaan komputerisasi*, dan revolusi industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an

---

<sup>8</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun2012, Bab 6,Pasal 8, ayat 1

---

<sup>9</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor2 Tahun 2012, Bab 7, Pasal 10.

melalui rekayasa *inteligensia dan internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.<sup>10</sup>

Revolusi *pertama* ditandai oleh kemunculan mesin uap pada abad ke-18 mampu mengakselerasi perekonomian secara drastis dimana dalam jangka waktu dua abad telah mampu meningkatkan penghasilan perkapita negara-negara didunia menjadi enam kali lipat. Revolusi industri *kedua* dikenal sebagai revolusi teknologi. Revolusi ini ditandai dengan penggunaan dan produksi besi dan baja dalam skala besar, meluasnya penggunaan tenaga uap dan mesin telegraf. Pada revolusi industri *ketiga*, industri manufaktur telah beralih menjadi bisnis digital. Teknologi digital telah menguasai industri media dan ritel. Revolusi industri ketiga mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat kontemporer. Revolusi ini telah mempersingkat jarak dan waktu, revolusi ini mengedepankan sisi *realtime*. Perubahan besar terjadi dalam sektor industri di era revolusi industri *keempat* yang

menurut Reinald Kasali, revolusi industri 4.0 sering juga disebut sebagai era disrupsi, era inovasi atau juga disebut sebagai ancaman bagi *incumbent*.<sup>11</sup>

Revolusi 4.0 merupakan era di mana inovasi ini berkembang sangat pesat, sehingga mampu membantu terciptanya pasar baru. Inovasi ini juga mampu mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan lebih dahsyat lagi mampu menggantikan teknologi yang sudah ada. Pada mulanya nama istilah industri 4.0 bermula dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur.<sup>12</sup> Jerman merupakan negara pertama yang membuat *roadmap (grand design)* tentang implementasi ekonomi digital. Istilah disrupsi dalam bahasa indonesia adalah tercabut dari akarnya. Menurut Kasali disrupsi diartikan juga sebagai inovasi. Dari istilah di atas maka disrupsi bisa diartikan sebagai perubahan inovasi yang mendasar atau secara fundamental. Di era disrupsi ini terjadi perubahan yang mendasar karena terjadi perubahan yang masif pada masyarakat dibidang teknologi

<sup>10</sup>Prasetyo, B., & Trisyanti, U, *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial*. In *Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pengembangan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, 2018, h. 22-27.

<sup>11</sup>Kasali, R., *Disruption* (9th ed.), Jakarta: Gramedia, 2018, Hal 16.

<sup>12</sup>Yahya, M., *Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Makasar, 2018.

disetiap aspek kehidupan masyarakat.

Pendidikan 4.0 (*education 4.0*) merupakan istilah yang biasa digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber ke dalam pembelajaran yang merupakan lompatan dari Pendidikan 3.0 (*education 3.0*). Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat (4 IR) atau (RI 4) dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.

Pendidikan 4.0 adalah respons terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 di mana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif. Fisk (2017) menjelaskan "*that the new vision of learning promotes learners to learn not only skills and knowledge that are needed but also to identify the source to learn these skills and knowledge.*"<sup>13</sup>Diera disruptsi

seperti saat ini, dunia pendidikan dituntut mampu membekali para peserta didik dengan ketrampilan abad 21 (*21st Century Skills*). Ketrampilan ini adalah ketrampilan peserta didik yang mampu untuk bisa berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta ketrampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu ketrampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi : *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working*. Tiga Isu Pendidikan di Indonesia saat ini Pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi.<sup>14</sup>

Di era yang penuh dengan berbagai lompatan kemajuan ini sangat dibutuhkan kemampuan dan ketrampilan yang memadai tidak hanya untuk anak didik saja, pendidik pun harus siap menghadapinya. Bagaimana mungkin anak didik akan siap bersaing di era ini jika guru atau pengajarnya sendiri belum siap. Lalu bagaimana guru dapat berperan di era revolusi industri 4.0? Mau tidak mau guru

---

<sup>13</sup>Peter Fisk, "Education 4.0...the Future of Learning Will Be Dramatically Different, in School and through out Life," last modified 2017, accessed May 11, 2019, [http://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together/.](http://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together/))

---

<sup>14</sup>Sutrisna Wibawa, *Pendidikan dalam Revolusi Industri 4.0*, 2018.

harus memiliki kompetensi yang kuat, selain *softskill*. Adapun *softskill* yang dibutuhkan antara lain *critical thinking, kreatif, komunikatif dan koloberatif*. Namun selain ketrampilan dan kompetensi tadi, ada peran lain pendidik yang tidak kalah penting yaitu sebagai tauladan yang mampu menebar *passion* dan inspirasi. Inilah peran yang tidak dapat diganti kan oleh teknologi.

### ***Tantangan Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0***

Saat ini, informasi dan teknologi mempengaruhi aktivitas dunia sekolah dengan sangat masif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan sangat mudah dan pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat. Seperti contohnya pada peran guru yang dulu guru berperan sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan namun sekarang sudah bisa tergantikan oleh teknologi komputer. Era revolusi industri 4.0 membuat tantangan tersendiri bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum* 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran

yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin.

Naah, pertanyaannya sekarang adalah, Siapkah guru Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0 ketika masih disibukkan dengan beban penyampaian muatan pengetahuan dan ditambah berbagai tugas administrasi? Belum lagi beban kurikulum yang sangat padat sehingga tidak lagi memiliki waktu tersisa untuk memberi peluang anak didik menjelajahi daya-daya kreatif mereka. Akibatnya, interaksi sosial anak didik terbatas dan daya kreasinya terbelenggu.

Era digital sebagaimana lain dari perkembangan Revolusi Industri 4.0 menjadi pendorong kemajuan teknologi, termasuk kemajuan dibidang pendidikan. Kemajuan tersebut semakin memudahkan siswa dalam memenuhi kebutuhan pengetahuannya dengan mencari, mengevaluasi, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Keberadaan teknologi yang semakin canggih pula memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Keberadaan

teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengharuskan guru melakukan tatap muka dengan siswa menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel.<sup>15</sup> Guru dapat menggunakan media pembelajaran secara *online* dalam menyampaikan pembelajaran maupun memberi tugas kepada siswa<sup>16</sup>. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan melakukan pembelajaran daring atau yang terkenal dengan sebutan *e-learning*. Sistem tersebut merupakan model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>17</sup>

Berbicara tentang tantangan dunia pendidikan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, sejatinya tidak hanya membicarakan tentang pendidik saja. Walaupun mereka adalah ujung tombak proses pendidikan, namun dibalik kesuksesan dan kegagalan mereka dalam melakukan proses

pendidikan adalah peran dari pengawas. Demikian juga dengan Pengawas pendidikan Agama Islam. Selama ini kita hanya mengerti bahwa tugas pengawas adalah untuk mendampingi pendidik dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Pengawas hanya hadir dan bertemu dengan guru hanya beberapa kali dalam setiap masa tugasnya, itupun hanya untuk menandatangani berkas pembelajaran yang berupa RPP dan silabus saja. Namun, akhir-akhir ini peran pengawas baik pengawas sekolah maupun pengawas mata pelajaran sudah meningkat perannya yaitu memantau guru bimbingannya dalam rangka pencairan tunjangan profesi. Nah, untuk bisa menjawab permasalahan yang diangkat pada tulisan ini maka yang menjadi perhatian penting dari pembahasan ini adalah peran penting Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era revolusi 4.0.

### *Citra Ideal Pengawas PAI*

Agar guru dan kepala sekolah dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, maka diperlukan pengawasan dan tugas tersebut dilakukan oleh seorang pengawas pendidikan. Walaupun sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari setiap kegiatan manusia selalu dalam pengawasan Allah melalui para

---

<sup>15</sup>Budiman, H, Peran Teknologi Informasidan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 2017, h.31-43.

<sup>16</sup>Anggraeni, C.W., *Promoting Education 4 .0 in English for Survival Class :Whatarethe Challenges? Metathesis*, 2 (1), 2018, 12-24.

<sup>17</sup>Hanum, N. S. (2013). *Keefektifan E- Learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E- Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)*.*Jurnal Pendidikan Vokasi*,3(1), 2013, h. 90-102.

malaikatNya. Seperti termaktub dalam Qs Ar Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ  
مِن أَمْرِ اللَّهِ ۗ

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah”.*

Secara ideal seorang pengawas diharapkan memiliki citra dan wibawa akademik diatas guru dan kepala sekolah, sehingga kehadirannya disekolah dapat melaksanakan fungsi pengawasan akademik dan manajerial sebagaimana mestinya. Karena kepada pengawaslah guru dan kepala sekolah akan mengkonsultasikan berbagai permasalahan yang dihadapi, baik sebagai pribadi maupun sebagai pendidik professional. Tentunya beragam persoalan yang dikemukakan memerlukan pemikiran yang berbeda dan cara penyelesaian yang tepat, sehingga dicapai hasil yang diharapkan. Implikasinya seorang pengawas harus memahami dan menguasai metode, teknik dan konsep kreativitas serta belajar bersikap kreatif agar dapat memandang permasalahan secara komprehensif dan mereka menjadi solusi yang paling tepat. Atas dasar inilah maka seorang pengawas harus mampu menjadi

“gurunya guru”, dan sebagai guru maka ia harus memiliki kompetensi yang lebih.

Untuk menjadi seorang pengawas yang handal di era desruptif ini maka pengawas harus memiliki citra yang ideal yang berasal dari keterasahan kemampuan akademik, manajerial dan kedewasaan dalam berfikir dan bertindak. Seorang pengawas terlebih lagi adalah pengawas Pendidikan Agama Islam hendaknya harus mampu kreatif dengan indikator memahami keenam kompetensi pengawas. Bersikap kreatif membawa dampak positif pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pada diri sendiri mendorong aktualisasi potensi yang dimiliki. Bagi orang lain dalam hal ini pada guru PAI memberikan kepuasan karena tindakan yang dilakukan pada waktu yang lebih cepat dan memberi hasil yang lebih tepat. Dan untuk menjadi seorang pengawas PAI yang bersikap kreatif tentunya memiliki karakter yang berbeda dengan yang lain.

Seorang pengawas yang kreatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Melihat suatu persoalan sebagai sebuah tantangan untuk menguji kemampuan diri.
2. Selalu mencoba dan tidak takut terhadap hal-hal baru.

3. Berusaha memikirkan solusi terhadap suatu permasalahan dengan cara *out of the box* dan tidak takut dicela orang lain karena berbeda.
4. Tidak malu bertanya dan selalu belajar hal-hal baru.
5. Tidak cepat merasa puas terhadap hasil yang diperoleh dan toleran terhadap kegagalan.
6. Melakukan berbagai upaya untuk kemajuan karier dengan tetap berpegang teguh pada integritas dan kejujuran pada nilai serta memiliki tujuan positif.
7. Dalam setiap tindakannya selalu berusaha efektif dan efisien.

Karenanya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan menyongsong era pendidikan 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten yang sering dihadapi para pendidik harus segera dicarikan jalan keluarnya. Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan. Menurut Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam bidang pendidikan di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.

Mindset adalah bagaimana manusia berpikir

yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak.<sup>18</sup>Di tengah terpaan pandemi covid 19 yang hampir dua tahun ini, dunia pendidikan ikut terkena dampaknya. Model pembelajaran jarak jauh yang selama ini hanya dikenal di dunia pendidikan tinggi, kini merambah hampir seluruh lini dunia pendidikan di semua jenjang. Tidak dengan bertatap muka, pendidik diharapkan dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cara pembelajaran jarak jauh, yang biasanya dilakukan dengan menggunakan zoom, google clasroom dan lainnya. Hal itu seiring dengan era dimana dunia tengah berada di zaman digital yang membutuhkan mobilitas tinggi dan akses informasi yang serba cepat. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain.

Kemampuan ini juga hendaknya mampu dimiliki oleh pengawas Pendidikan Agama Islam. Di tengah tingginya mobilitas data dan informasi serta akses teknologi yang semakin mudah kecepatan respons akan sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>18</sup>Kasali, *Disruption*, (9 th.ed), Jakarta: Gramedia, 2018, h. 305.

*user*. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai *corporate mindset* (*mindset* korporat). *Mindset* ini perlu dibangun oleh para pelaku di bidang pendidikan. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada *user* tidak lagi birokratis. Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri-ciri orang yang ber-*mindset* korporat adalah; *pertama*, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja. Manusia hari ini bisa terhubung 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tanpa terikat waktu dan tempat. *Kedua*, memberikan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembinaan yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari pengawas kepada guru akan sulit mencetak pendidik yang mampu berfikir kreatif dan berdaya saing tinggi. Dalam hal ini, pengawas hendaknya mampu lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada guru. *Ketiga*, tidak terpacu pada anggaran biaya. Berbeda dengan mental birokrat yang serba terikat dengan biaya (tidak kerja jika tidak ada anggaran). Orang yang ber-*mindset* korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. *Keempat*, memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan hari

ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang tersedia. Saat ini media sosial bukan lagi untuk hiburan semata, ia menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif yang membantu dalam dunia pendidikan.

*Kelima*, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelamatkan diri. *Keenam*, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Jika pengawas masih memiliki *mindset* lama yang hanya bekerja karena memenuhi rutinitas saja, tanpa membuat perubahan, maka ia tidak akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa dalam pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Qs. Ar Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dan *ketujuh*, berpikir dan bertindak strategik. Langkah serta strategi yang jitu dalam

membuat keputusan untuk melakukan pembinaan terhadap sekolah serta guru harus memiliki *roadmap* yang jelas serta sasaran yang dituju harus realistis. Ini yang dimaksud dengan *disruptive mindset*.

Langkah selanjutnya adalah *Self-Driving*. Maksudnya organisasi yang tangkas dan dinamis dalam berdaptasi mengarungi samudra *disruption* adalah organisasi yang memiliki SDM (sumber daya manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*).<sup>19</sup> SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Semua kemampuan tersebut sangat dibutuhkan oleh para pengawas pendidikan dalam mendampingi para guru dengan berbagai latarbelakang. Mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang handal bagi dirinya dan guru-guru di bawah binaannya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup, harus dilengkapi dengan kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi, kompetensi sosial, kompetensi

penelitian dan pengembangan serta kompetensi evaluasi.

Dan yang terakhir adalah *Reshaper Create*. Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah "mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik".

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ ۖ وَالْأَخْذُ  
بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Sebagaimana banyak disinggung diatas, bahwa era 4.0 merupakan era dimana kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan untuk menghadapi era ini, yaitu *reshape* atau *create*. *Reshape* adalah mempertahankan yang lama yang baik. Akan tetapi nampaknya di era revolusi industri 4.0 ini mempertahankan saja tidaklah cukup. Cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Seperti halnya dalam dunia supervisi pendidikan, maka hendaknya mampu ditingkatkan kapasitas dan kapabilitas peran pengawas melalui berbagai seminar, diklat, workshop dan lainnya.

Nah, kalau *reshape* tidak bisa dilakukan maka harus bisa mencari alternatif lainnya yaitu

---

<sup>19</sup>Kasali, *Disruption* (9 th.ed), Jakarta: Gramedia, h. 16.

*create*, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau dalam genealogi diatas “mengambil yang baru yang lebih baik”. Hal ini dilakukan karena dinilai bahwa sesuatu yang lama itu sudah *out of date*, kedaluwarsa alias usang yang tidak mungkin untuk dipakai lagi. Mencipta berarti identik dengan kreatifitas, maka seperti yang sudah dipaparkan diatas tentang ciri dan karakter perilaku kreatif. Dalam hal pengawasan, maka hendaknya Pengawas Pendidikan Agama Islam mampu mengembangkan sistem pelayanan baru dengan basis digital. Sehingga dengan begitu, semua guru dibawah binaannya akan mudah mengakses segala keperluan terkait inovasi pendidikan dan layanan administrasi. Atau contoh lainnya adalah Pengawas PAI hendaknya mampu memberikan pelatihan tentang pengembangan model pembelajaran yang kekinian seperti pemanfaatan ICT dalam media pembelajaran, penggunaan model pembelajaran online dalam rangka pembelajaran jarak jauh, dan yang lainnya.

Nah, mindset ini harus mampu dibangun oleh para pengawas Pendidikan Agama Islam di tengah era revolusi industri 4.0. Jika *mindset* tersebut diterapkan dalam menjalankan

tugas melayani “user” maka akan terbentuk sistem supervisi yang efektif dan efisien dalam dunia pendidikan. User dalam hal ini adalah para guru Pendidikan Agama Islam dibawah binaannya.

### C. Kesimpulan

Perjalanan sejarah umat manusia tengah memasuki fase keempat revolusi industri dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maju sangat pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan umat manusia, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Era revolusi industri 4.0 mengubah cara berfikir tentang pendidikan. Perubahan itu tidak hanya tentang cara mengajar saja namun yang terpenting dari semua perubahan itu adalah persepsi pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan kurikulum dan kompetensi menjadi sebuah sunatullah. Untuk memastikan bahwa kurikulum yang digunakan sesuai dengan tuntutan era revolusi 4.0 maka diperlukan kompetensi yang handal pelaku pendidikan dalam hal ini adalah pendidik. Dan untuk menjadikan pendidik sebagai pelaku pendidikan yang handal maka harus dipastikan kompetensi pengawas telah

memenuhi standar minimal yakni memiliki kompetensi kepribadian, supervisi, sosial, penelitian pengembangan dan kompetensi evaluasi. Selain kelima kompetensi tersebut, pengawas PAI hendaknya juga memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi karena tuntutan perubahan yang besar yang mengiringi era digital.

### *Saran*

Dalam menghadapi era disruptif ini hendaknya pengawas harus mau meningkatkan kreatifitasnya, dalam segala hal. Tentunya dengan landasan dan dasar dari kebijakan Pemerintah tentang kompetensi pengawas PAI. Hubungan baik juga hendaknya senantiasa dijalin dengan berbagai pemangku kepentingan

dalam hal ini adalah kantor kementerian agama baik daerah maupun pusat agar semua regulasi yang baru dapat segera diketahui oleh pengawas. Sehingga ia bisa menjadi yang terdepan dalam pemahaman setiap kebijakan yang ada.

Dalam dunia pendidikan, motivasi saja tidaklah cukup, harus ada usaha yang keras dari pemerintah dan kita semua dalam menghadapi era digitalisasi di semua lini kehidupan terutama digitalisasi pendidikan. Tantangan pasti akan menghadang, namun kita semua harus berani dan siap karena jika tidak maka kita akan tenggelam di era disruptif ini. Bravo Pengawas Pendidikan Agama Islam.

### **Daftar Pustaka**

Anggraeni, C.W., Promoting Education 4.0 in English for Survival Class: What are the Challenges? *Metathesis*, 2 (1), 2018.

Ardiansyah, Asrori Ardiansyah, Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam [www.majalahpendidikan.com/2011/03/pengertian-pendidikan-agama-Islam-pai.html](http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/pengertian-pendidikan-agama-Islam-pai.html), diunduh pada 13 Maret 2021, pukul 19.30 wib.

Budiman, H, Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2017.

ikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Hanum, N. S. (2013). Keefektifan E-Learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-

Learning SMK Telkom Sandhy Putra (Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 2013.

Kasali, R., *Disruption* (9th ed.), Jakarta: Gramedia, 2018.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012, Bab 1, Pasal 1 ayat 4.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012, Bab 2, Pasal 4, ayat 2.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012, Bab 4, Pasal 6, ayat 2.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012, Bab 6, Pasal 8, ayat 1.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012, Bab 7, Pasal 10.

Peter Fisk, "Education 4.0... the Future of Learning Will Be Dramatically Different, in School and throughout Life," last modified 2017, accessed May 11, 2019, <http://www.the-genius-works.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together/>.

Prasetyo, B., & Trisyanti, U., *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial*. In *Prosiding Semateksos 3*

"Strategi Pengembangan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 2018.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Wibawa, Sutrisna, *Pendidikan dalam Revolusi Industri 4.0*, 2018.

Yahya, M., *Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Makasar.

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.